



Pengaruh Gaya Belajar (Visual, Auditori, dan Kinestetik) terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas Tinggi SDN Pekayon 10

Anisa Kurnia¹⁾, Zikri Neni Izka²⁾

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Raya Bojongsari No. 55, Bojongsari Baru, Kecamatan Bojongsari, Kota Depok, Jawa Barat
E-mail: anisa.kurnia17@mhs.uinjkt.ac.id¹⁾, zikri.neni@uinjkt.ac.id²⁾

Corresponding Author:

Zikri Neni Iska

Submit: 27 April 2022

Revisi: 21 Desember 2022

Approve: 25 Juli 2023

Pengutipan:

Kurnia, Anisa, & Zikri Neni Izka. 2023. Pengaruh Gaya Belajar (Visual, Auditori, dan Kinestetik) terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas Tinggi SDN Pekayon 10, *Elementar (Elementary of Tarbiyah): Jurnal Pendidikan Dasar*, 3 (1), 2023, 68-78, 10.15408/elementar.v3i1.25858

Abstract

This study aims to determine the effect of learning styles (visual, auditory, and kinesthetic) on the learning independence of high school students at SDN Pekayon 10 Pagi. This study used a quantitative method with multiple linear regression methods. This research was conducted at Pekayon 10 am Elementary School involving high school students (grades IV, V, and VI) with a sample of 112 students from 191 students. Data collection was carried out by providing instruments in questionnaires or questionnaires. The results of this study indicate that (1) Visual, auditory, and kinesthetic learning styles simultaneously affect learning independence; this can be seen from the significant value (Sig 0.000 < 0.05) and for the F count > F table (6.746 > 2.69). (2) The value of the coefficient of determination of the influence of learning style variables (visual, auditory, and kinesthetic) on learning independence is 15.8%, while other factors as much influence the rest. (3) Visual learning style partially influences learning independence; it is known from the value (Sig 0.046 < 0.05) and T count > T table (2.015 > 1.982). (4) Auditory learning style partially influences learning independence, which can be seen from the value (Sig 0.008 < 0.05) and T count > T table (2.695 > 1.982). (5) Kinesthetic learning style partially influences learning independence, which can be seen from the score (Sig 0.001 < 0.05) and the calculated value > T table (3.428 > 1.982).

Keywords: Visual, auditory, kinesthetic learning styles, learning independence

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik) terhadap kemandirian belajar siswa kelas tinggi SDN Pekayon 10 Pagi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode regresi linier berganda. Penelitian ini dilakukan di SDN Pekayon 10 pagi dengan melibatkan kelas tinggi (kelas IV, V, dan VI) dengan sampel sebanyak 112 siswa dari 191 siswa. Pengambilan data dilakukan dengan cara memberikan instrumen berupa kuesioner atau angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemandirian belajar, hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang bernilai (Sig 0,000 < 0,05) dan untuk nilai F hitung > F tabel (6,746 > 2,69). (2) Nilai koefisien determinasi pengaruh variabel gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik) terhadap kemandirian belajar sebesar 15,8%, sedangkan sisanya sebesar dipengaruhi oleh faktor lain. (3) Gaya belajar visual secara parsial berpengaruh terhadap kemandirian belajar, diketahui dari nilai (Sig 0,046 < 0,05) dan nilai T hitung > T tabel (2,015 > 1,982). (4) Gaya belajar

auditori secara parsial berpengaruh terhadap kemandirian belajar, dapat diketahui dari nilai ($\text{Sig } 0,008 < 0,05$) dan nilai T hitung $> T$ tabel ($2,695 > 1,982$). (5) Gaya belajar kinestetik secara parsial berpengaruh terhadap kemandirian belajar, dapat diketahui dari nilai ($\text{Sig } 0,001 < 0,05$) dan nilai hitung $> T$ tabel ($3,428 > 1,982$).

Kata kunci : Gaya belajar visual, auditori, kinestetik, kemandirian belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses dari usaha manusia untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, perubahan sikap dan perilaku untuk menjadi lebih baik. Pendidikan merupakan aset penting bagi negara untuk mencerdaskan bangsa sehingga dapat membangun bangsa. Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan salah satu bagian dari pendidikan dasar dengan proses belajar mengajar sebagai kegiatan pokok. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta mengembangkan potensi.

Prayitno(2009:203) mengungkapkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku (sebagai proses dan hasil) untuk menguasai sesuatu yang baru yang dapat diperoleh melalui pengalaman, proses stimulus-respon, pembiasaan, peniruan, pemahaman dan penghayatan, aktivitas individu meraih sesuatu yang dikehendaknya. Untuk menguasai sesuatu yang baru diperlukan beragam cara agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Beragam cara yang dilakukan seseorang untuk menguasai sesuatu yang diperoleh dari hasil latihan atau pembiasaan dan pengalaman dinamakan gaya belajar. Brown (2007:119) juga mendefinisikan "Gaya belajar sebagai cara individu memandang dan memproses informasi dalam situasi belajar." Gaya belajar adalah cara untuk memperoleh pengetahuan dan informasi baru yang akan siswa gunakan untuk belajar. Melalui proses stimulus-respon, seseorang menggunakan inderanya untuk dapat menerima informasi. Gaya belajar menurut Porter dan Hernacki (2007:118) dibagi menjadi tiga yaitu, gaya

belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik.

Gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik pada anak dapat dilihat pada proses pembelajaran. Seperti siswa lebih paham ketika guru menjelaskan secara lisan, gambar, maupun secara praktek. Dari hasil observasi pada bulan Oktober-November 2020, dilaksanakan pembelajaran secara online atau daring (dalam jaringan) dikarenakan adanya pandemi akibat covid-19. Pada proses belajar mengajar guru hanya memberikan materi tertulis berupa foto, memberikan video, dan menjelaskan materi melalui google meet. Penggunaan google meet untuk pembelajaran juga terbilang jarang, dikarenakan beberapa kendala seperti kuota yang terbatas, jaringan yang tidak stabil, dan lainnya.

Dari metode yang diterapkan oleh guru pada pembelajaran daring tidak menunjukkan bahwa siswa dapat menerima informasi sesuai gaya belajarnya. Gaya belajar perlu diketahui baik guru maupun siswa, menurut Montgomery dan Groat dalam Ghufroon (2020:13) ada beberapa alasan mengapa gaya belajar perlu dipertimbangkan dalam proses pengajaran yaitu : membuat proses belajar mengajar menjadi dialogis, memahami siswa lebih berbeda dengan menyesuaikan basis pengetahuan siswa, kesesuaian tugas, bidang, dan karier yang sudah mereka miliki juga sesuai dengan kepribadian, bakat, dan membuat proses pembelajaran lebih bermanfaat sesuai dengan apa yang siswa miliki.

Dari uraian yang telah dijelaskan, bahwa dengan mengetahui gaya belajar bagi siswa itu penting agar siswa mudah memahami informasi yang diterima, sehingga siswa dapat

mengembangkan potensi dan kepribadian mereka.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 bab 2 pasal 3 yang menyatakan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Disebutkan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu siswa mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang mandiri. Tertuang juga pada kompetensi inti pada buku sekolah dasar yaitu “menunjukkan keterampilan berfikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif.”

Karakter mandiri merupakan salah satu tujuan penting dalam proses pembelajaran. Sejalan pada kurikulum 2013 juga diterapkannya pendidikan karakter yaitu lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK; yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotongroyongan.

Nilai karakter mandiri (Kemendikbud:3) merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Menurut Putri dalam Valentin dan Hadi (2018:142-143) mengemukakan bahwa “kemandirian dalam belajar dapat diartikan sebagai aktivitas belajar dan berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari siswa.” Siswa yang memiliki kemandirian belajar, tidak

akan terus menerus tergantung pada materi yang diberikan oleh guru dikelas, dapat mengandalkan diri sendiri, dan tidak bergantung pada teman atau orang disekitarnya. Wibowo dalam Maryono, dkk (2018:22) berpendapat bahwa karakteristik psikologis siswa usia sekolah dasar adalah masa-masa dominan dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Jika pada masa ini penanaman karakter mandiri dengan secara sempurna, maka akan menjadi pondasi dasar dan kepribadian anak ketika dewasa kelak.

Siswa yang memiliki karakter mandiri biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, mampu membuat keputusan-keputusan sendiri, memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain (Desmita, 2009:185). Menurut Astuti dalam Syafaruddin (2012:155) anak mandiri adalah anak yang mampu berpikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. Anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak tergantung pada orang lain dan tampak spontan. Ciri anak yang mandiri cenderung memecahkan masalah, percaya terhadap penilaian sendiri, mempunyai kontrol yang baik terhadap hidupnya.

Diketahui dari ciri-ciri diatas, ada beberapa siswa masih ada yang tidak memiliki ciri-ciri tersebut. Selama observasi di kelas V, pada saat pembelajaran secara daring melalui Google Meeting beberapa siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran seperti halnya ketika tanya jawab, guru perlu menunjuk salah satu siswa terlebih dahulu untuk menjawab pertanyaan. Dua-tiga siswa seringkali memerlukan bantuan orang tua ataupun guru ketika mengerjakan tugas atau tidak mandiri (13/10/2020). Bahkan, ada tiga siswa yang mengirimkan hasil tugas yang sama persis dengan temannya (14/10/2020). Selain itu, ciri-ciri siswa yang mandiri yaitu inisiatif mengatur tingkah laku dan bertanggung jawab. Seringkali lebih dari lima siswa telat mengumpulkan tugas dari waktu yang ditentukan. Bahkan dua-tiga siswa seringkali

tidak mengumpulkan tugas dan guru perlu menghubungi orang tua siswa.

Menurut Sukardi dalam Sriyono (2012:27) faktor yang memengaruhi kemandirian belajar salah satunya adalah lingkungan sekolah karena guru sebagai pengelola pengajaran berperan menciptakan kondisi belajar yang sedemikian rupa sehingga sikap murid dengan belajar dapat efektif dan efisien. Gaya belajar yang sesuai dengan siswa akan membuat proses belajar menjadi efektif dan efisien. Djaali (2014:24-30) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu kebiasaan belajar pada siswa, kebiasaan belajar ataupun gaya belajar yang dilakukan guru terhadap siswa secara berulang-ulang akan membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik. Penerapan pembelajaran secara daring membutuhkan karakter kemandirian belajar pada siswa. Siswa perlu bersikap mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Apabila guru hanya memberikan materi secara tertulis, siswa dengan gaya belajar auditori perlu memahami materi secara lisan. Begitu pula siswa dengan gaya belajar kinestetik yang memahami materi dengan mempraktekkan secara langsung akan merasakan kesulitan.

Berdasarkan dari permasalahan yang terjadi apakah gaya belajar siswa memiliki pengaruh terhadap kemandirian belajar siswa. Karena sistem pendidikan yang berpusat pada siswa memberikan peran penting kepada siswa untuk memantau proses belajar mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui gaya belajar siswa dan pengaturan diri (kemandirian) mereka.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan pengaruh antara gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik terhadap kemandirian belajar pada siswa kelas tinggi SDN Pekayon 10 Pagi.

Pada penelitian Happy Ayu Agmila yang berjudul “Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa MIN Jati Pandansari Ngunut Tulungagung dalam Belajar Matematika” (2015), hasil dari penelitian ini yaitu ada pengaruh yang signifikan antara gaya belajar terhadap motivasi siswa dalam belajar matematika

berdasarkan nilai signifikan $0,803 \geq 0,05$. Ada pengaruh yang signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar siswa dalam belajar matematika berdasarkan nilai taraf signifikan $0,859 \geq 0,05$, gaya belajar terhadap motivasi siswa dalam belajar matematika berdasarkan nilai taraf signifikan $0,954 \geq 0,05$. Pada penelitian ini menggunakan uji manova dan perbedaan dengan peneliti yaitu pada variabel (X) peneliti menjabarkan gaya belajar menjadi tiga sub-variabel yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Pada variabel (Y) peneliti terkait kemandirian belajar pada siswa. Peneliti menggunakan uji regresi linier berganda.

Pada penelitian Elsa Ariska, yang berjudul “Pengaruh Kemandirian Belajar di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar IPA Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang” (2016) mendapat hasil yaitu kemandirian belajar di sekolah pada siswa kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kota Semarang, sebanyak 15,6% sangat tinggi, 24,6% tinggi, 20% sedang, 33,3% rendah, dan 6,7% sangat rendah. Prestasi belajar IPA sebanyak 6,7% sangat tinggi, 26,7% tinggi, 26,7% sedang, 33,3% rendah, dan 6,7% sangat rendah. Hasil perhitungan signifikansi antara kemandirian belajar di sekolah dengan prestasi belajar IPA diperoleh $t_{hitung} = 7,43$. Berdasarkan uji keberartian korelasi ada pengaruh yang signifikan antara kemandirian belajar di sekolah terhadap prestasi belajar IPA. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu pada variabel (X) pada penelitian Ariska menjadi variabel (Y) pada penelitian ini dan peneliti meneliti gaya belajar sebagai variabel (X). Adapun perbedaan uji hipotesis yaitu peneliti menggunakan uji regresi linier berganda, sedangkan Ariska menggunakan Segresi dan Uji product moment.

Pada penelitian Shofia Nur Widayah yang berjudul “Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan di SDN Gugus Dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati” (2016) dapat disimpulkan bahwa 55 siswa kelas IV di SDN Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati memiliki kecenderungan gaya belajar visual walaupun peneliti meneliti tiga

gaya belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari 55 siswa, 30 siswa (54,54%) memiliki kecenderungan gaya belajar visual, 14 siswa (24,45%) memiliki kecenderungan gaya belajar auditori, dan 11 siswa (20%) memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik. kategori nilai tes hasil belajar siswa yang masuk dalam kategori tuntas sebanyak 41 siswa (74,54%) sedangkan siswa yang masuk dalam kategori tidak tuntas sebanyak 14 siswa (24,45%). Terdapat pengaruh antara gaya belajar siswa terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas IV di SDN Gugus dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati. Hal ini ditunjukkan pada analisis regresi, sebesar $Y = 33,249 + 0,532X$. Berdasarkan analisis regresi sederhana, dapat dikatakan bahwa gaya belajar siswa memiliki pengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Perbedaan dengan peneliti yaitu pada variabel (Y) penelitian milik Widayah terkait hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan, sedangkan peneliti meneliti terkait kemandirian belajar pada siswa.

Mackeracher dalam Gilakjani (2015:105) mengungkapkan bahwa gaya belajar bisa didefinisikan sebagai karakteristik perilaku kognitif ataupun intelektual, afektif, sosial, dan fisiologis yang berfungsi sebagai indikator yang relatif stabil ataupun konsisten tentang bagaimana siswa memperoleh informasi, memandang, berinteraksi dengan, dan menanggapi lingkungan belajar.

Adapun menurut Bisson dalam Sonawat (209:27), Gaya belajar adalah cara yang lebih baik untuk memperoleh pengetahuan dan memproses informasi. Gaya belajar mempengaruhi cara memecahkan masalah, cara bekerja, cara berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, cara bereaksi dalam kelompok, dan cara berhubungan dengan orang lain.

Selanjutnya, menurut Priyatna (2013:3) "Gaya belajar adalah cara dimana anak-anak menerima informasi baru dan proses yang akan mereka gunakan untuk belajar."

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar merupakan cara bagaimana

siswa memperoleh informasi dan memproses informasi, sehingga siswa dapat memecahkan masalah, bereaksi, berhubungan dengan orang lain, dan berinteraksi dengan lingkungan.

Menurut Porter & Hernacki dalam Permana dkk gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan siswa dalam memproses informasi. Gaya belajar pada siswa dapat dikategorikan dengan tiga jenis, yaitu (Gilakjani, 2012:15-106):

1. Gaya Belajar Visual

Siswa dengan gaya belajar visual biasa berpikir dengan gambar dan belajar dengan lebih baik menggunakan visualisasi. Siswa dengan gaya belajar visual bergantung pada petunjuk non-verbal instruktur atau fasilitator (guru) seperti bahasa tubuh untuk membantu pemahaman. Pada saat pembelajaran siswa cenderung suka membuat catatan deskriptif atas materi yang disajikan. Siswa dengan gaya belajar Visual menerima informasi secara non verbal, seperti memperhatikan suatu gambar, video, atau melihat media pembelajaran lainnya. Siswa juga suka memperhatikan mimik wajah dan gestur tubuh guru.

2. Gaya Belajar Auditori

Siswa dengan gaya belajar auditori menerima informasi dengan mendengarkan dan menafsirkan informasi melalui nada, penekanan, dan kecepatan. Siswa dengan gaya belajar auditori ini memperoleh informasi dari membaca dengan suara keras dan mungkin sulit untuk memahami informasi yang tertulis. Siswa dengan gaya belajar auditori menerima informasi secara verbal, seperti mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru secara langsung ataupun membaca dengan suara yang keras.

3. Gaya Belajar Kinestetik

Siswa dengan gaya belajar kinestetik belajar dengan baik dengan pendekatan langsung dan aktif. Siswa dengan gaya belajar kinestetik menyukai interaksi yang berkaitan dengan fisik. Siswa dengan gaya belajar kinestetik mengalami kesulitan untuk konsisten pada target dan sulit untuk berkonsentrasi. Siswa dengan gaya belajar

kinestetik dapat menerima informasi secara langsung dalam proses pembelajaran seperti melakukan praktek, memperagakan, dan turun langsung ke lapangan.

Titik Kristiyani dalam Syafaruddin (2012:147) kemandirian tidak hanya bisa untuk menyelesaikan tugas sendiri, tetapi dapat memikirkan, merasakan, serta melakukan, sesuatu sendiri. Adapun secara singkat Desmita (2009:185-186) mengungkapkan pengertian kemandirian, yakni kondisi seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya, bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Menurut Brookfield dalam Aziz (2017:19) mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesadaran dari diri sendiri, digerakkan oleh diri sendiri, dan memiliki kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya.

Disimpulkan bahwa kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang didorong atas kemauan sendiri untuk mencapai tujuan dengan tidak bergantung kepada orang lain.

Kemandirian juga terbagi dalam tiga dimensi yang dikemukakan oleh Tahar dan Enceng (2006:94) dalam sintesis kemandirian belajar terdapat tiga dimensi, yaitu sebagai berikut :

1. Dimensi pengelolaan belajar berarti siswa mampu mengatur strategi, waktu, dan tempat untuk melakukan aktivitas belajarnya seperti membaca, meringkas, membuat catatan, dan mendengarkan materi dari audio. Pengelolaan belajar memiliki peran penting bagi siswa, karena secara otonom siswalah yang menentukan strategi belajar yang mereka gunakan dan melakukan proses pembelajarannya tanpa diperintah oleh orang lain.
2. Dimensi tanggung jawab berarti siswa mampu mengukur kemampuan, mengatasi kesulitan yang dialami saat proses pembelajaran. Hal ini mengharuskan siswa memiliki kesiapan,

keuletan, dan daya tahan untuk mengatasi sendiri kesulitannya dan dapat memanfaatkan sumber belajar dan bahan ajar.

3. Dimensi pemanfaatan berbagai sumber belajar berarti siswa dapat menggunakan berbagai sumber belajar seperti buku, internet yang berisikan informasi gambar dan video, serta alat peraga. Siswa dapat menentukan pilihan sumber belajar yang diinginkan, apabila siswa telah mengetahui gaya belajar mereka, maka akan mudah untuk siswa menerima dan mengelola informasi.

METHODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian regresi linier. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2015:14) dapat diartikan sebagai “Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Pada penelitian ini menggunakan metode regresi linier (linear regression analysis) yaitu teknik statistika untuk membuat model dan menyelidiki pengaruh antara satu atau beberapa variabel bebas atau variabel independen terhadap satu variabel respon atau variabel dependen (Basuki, 2015:83). Regresi berganda termasuk kedalam salah satu teknik korelasi multivariat. Teknik korelasi multivariat digunakan untuk mengukur dan menyelidiki tingkat hubungan antara kombinasi dari tiga variabel atau lebih. (Ibrahim, 2015:85) Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik) secara bersama-sama terhadap kemandirian belajar siswa kelas tinggi SDN Pekayon 10 Pagi. Populasi dan Sampel

Populasi siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar SDN Pekayon 10 sebanyak 191 siswa. Dalam menentukan ukuran sampel pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan tabel

milik Henry King. Dalam Sugiyono (2015:128) tabel Henry King dinyatakan bahwa jumlah populasi sebanyak 190 orang dengan taraf kesalahan 10%, maka jumlah sampel yang diambil sebanyak 112 orang. Dalam penelitian ini sampel diambil sebanyak 112 siswa dari kelas IV A dan B, kelas V A dan B, serta kelas VI A dan B.

Instrumen yang digunakan yaitu lembar kuesioner atau angket. Pada penelitian ini peneliti membuat dua angket yaitu angket gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik) dan angket kemandirian belajar.

Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Sugiyono (2015:207-208). Analisis deskriptif pada penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan kecenderungan dari jawaban responden pada variabel gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik) dan variabel kemandirian belajar.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus statistik seperti mean, median, dan modus. Selanjutnya data tersebut dikonferensikan ke tabel acuan patokan skala lima seperti pada table 1 (Rorimpandey, 2020:104):

Tabel 1. Kategori Data Variabel

No	Skor	Kategori
1	$x \geq M_i + 1,5 S_{di}$	Sangat Baik
2	$M_i + 0,5 S_{di} \leq x < M_i + 1,5 S_{di}$	Baik
3	$M_i - 0,5 S_{di} \leq x < M_i + 0,5 S_{di}$	Cukup Baik
4	$M_i - 1,5 S_{di} \leq x < M_i - 0,5 S_{di}$	Kurang Baik
5	$x < M_i - 1,5 S_{di}$	Sangat Kurang Baik

Analisis regresi ganda yang digunakan untuk mengetahui pengaruh gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik secara bersama-sama terhadap kemandirian belajar siswa kelas tinggi SDN Pekayon 10 Pagi. Analisis regresi

dengan dua tau lebih independent variabel menggunakan formulasi umum sebagai berikut (Basuki, 2015:83):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e$$

Keterangan:

- Y = Dependent variable
 a = konstanta
 b₁ = koefisien regresi X₁,
 b₂ = koefisien regresi X₂, dst.
 e = Residual / Error

Kemudian untuk mencari koefisien determinasi antara prediktor x₁,x₂,x₃ dengan kriterium Y menggunakan rumus (Sugiyono, 2007:286):

$$\frac{(R(x_1,x_2,x_3)Y) = b_1 \sum x_1y + b_2 \sum x_2y + b_3 \sum x_3y}{\sum y^2}$$

Untuk menguji signifikansi koefisien korelasi ganda digunakan uji F. Pada penelitian ini penulis menggunakan aplikasi IBM Statistic SPSS 25 untuk mempermudah penulis mendapatkan hasil. Setelah diperoleh hasil perhitungan, kemudian kriteria pengujianya adalah:

- Jika F hitung > F tabel maka tolak H₀ (signifikan)
- Jika F hitung > F tabel maka tolak H_a (tidak signifikan)

Fungsi persamaan regresi selain untuk memprediksi nilai Dependent Variable (Y), juga dapat digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh Independent Variable (X) terhadap Dependent Variable (Y). Adapun asumsi-asumsi yang harus diuji untuk memastikan bahwa data yang digunakan telah memenuhi asumsi analisis regresi adalah (Basuki, 2015:83):

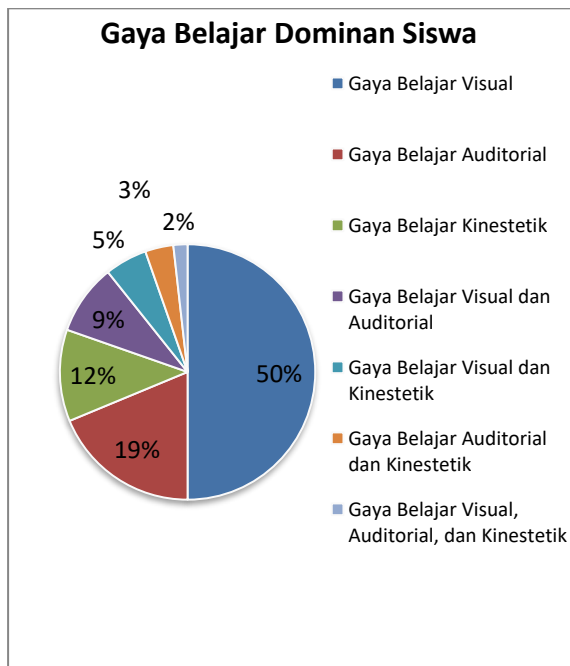
- Residual menyebar normal (asumsi normalitas)
- Antar Residual saling bebas (autokorelasi)
- Kehomogenan ragam residual (asumsi heteroskedastisitas)
- Antar Variabel independent tidak berkorelasi (multikolinearitas)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis deskriptif

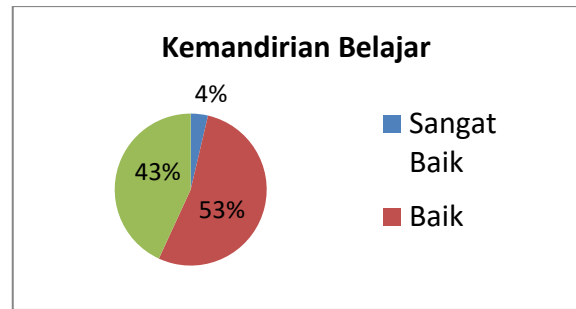
Data yang telah diperoleh dari penyebaran kuesioner, kemudian dapat dianalisis dan diolah dengan menggunakan aplikasi IBM Statistic SPSS 25 dan Microsoft Excel.

Data gaya belajar siswa yang dikategorisasi dengan presentase diketahui dari 112 responden bahwa siswa dengan dominan gaya belajar visual sebanyak 56 siswa, gaya belajar auditori sebanyak 21 siswa, gaya belajar kinestetik sebanyak 13 siswa, gaya belajar visual dan auditori sebanyak 10 siswa, gaya belajar visual dan kinestetik sebanyak 6 siswa, gaya belajar auditori dan kinestetik sebanyak 4 siswa, dan siswa dengan gaya belajar dominan ketiganya sebanyak 2 siswa. Apabila dibuat dengan diagram sebagai berikut :



Grafik 1. Gaya Belajar Siswa

Diketahui bahwa siswa dengan kemandirian belajar kategori sangat baik sebanyak 4 siswa, baik sebanyak 58 siswa, dan kategori cukup baik sebanyak 47 siswa.



Grafik 2. Kemandirian Belajar

2. Analisis Hipotesis

Tabel 2. Uji Anova

ANOVAa			
Model	F	Sig.	R square
Regression	6,746	,000 b	,158
a. Dependent Variable: Kemandirian Belajar			
b. Predictors: (Constant), Gaya Belajar Kinestetik, Gaya Belajar Visual, Gaya Belajar Auditori			

Diketahui dari tabel diatas bahwa nilai F hitung > F tabel ($6,746 > 2,69$) dan nilai signifikansi < 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemandirian belajar.

Gaya belajar secara bersama-sama mempengaruhi kemandirian belajar. Menurut Tahar dan Enceng (2006:94) dimensi kemandirian belajar terdapat dimensi pemanfaatan berbagai sumber belajar dan dimensi pengelolaan belajar siswa. Pada dimensi pemanfaatan sumber belajar, guru perlu mengetahui gaya belajar siswa. Apabila siswa diketahui gaya belajarnya, maka guru dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa, sehingga siswa lebih mudah dalam menerima dan mengelola informasi.

Dalam dimensi pengelolaan ajar, ketika siswa mengetahui gaya belajarnya, maka siswa secara otonom dapat menentukan strategi belajar yang dapat mereka gunakan. Bagaimana cara siswa belajar, seperti meringkas, menulis, mendengarkan, menonton video, melihat secara langsung, mempragakkan, dan hal lain. Hal ini

memudahkan siswa untuk menerima informasi, sehingga proses pembelajaran akan efisien dan efektif.

Kemudian dilihat dari nilai R2 bernilai sebesar 0,158, artinya presentase sumbangan pengaruh variabel gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik) terhadap kemandirian belajar sebesar 15,8%, sedangkan sisanya sebesar dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Menurut Sukardi dalam Sriyono (2012:27) faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar salah satunya adalah lingkungan di sekolah karena guru sebagai pengelola pengajaran berperan menciptakan kondisi belajar yang sedemikian rupa sehingga proses belajar dapat berjalan efektif dan efisien. Djaali (2014:24-30) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yaitu kebiasaan belajar pada siswa. Kebiasaan belajar ataupun gaya belajar yang dilakukan guru terhadap siswa secara berulang-ulang akan membentuk kepribadian siswa menjadi lebih baik.

Tabel 3. Uji T (Koefisien Regresi Secara Parsial)

Coefficients ^a			
Model	T	Sig.	
(Constant)	8,585	,000	
Gaya Belajar Visual	2,015	,046	
Gaya Belajar Auditori	2,695	,008	
Gaya Belajar Kinestetik	-3,428	,001	

a. Dependent Variable: Kemandirian Belajar

Diketahui dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar visual secara parsial berpengaruh terhadap kemandirian belajar, hal ini dapat diketahui dari nilai signifikansi yang bernilai 0,046 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar 2,015 lebih besar dari nilai t tabel yang bernilai 1,982173.

Gaya belajar visual berpengaruh terhadap kemandirian belajar dilihat dari perilaku anak yang rapi dan teratur dalam bersikap. Penglihatan merupakan peranan penting untuk siswa yang memiliki gaya belajar visual, seringkali siswa mengabaikan instruksi secara verbal. Oleh karena itu, guru tidak perlu memberikan nasehat melalui verbal, tetapi dapat mengajarkan siswa tentang kemandirian belajar melalui mimik wajah atau gestur tubuh dari guru. Selain itu, siswa dengan gaya belajar visual membutuhkan pengulangan berkali-kali agar siswa dapat mengingatnya dengan baik.

Pada gaya belajar auditori secara parsial berpengaruh terhadap kemandirian belajar, dapat diketahui dari nilai signifikansi 0,008 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar 2,695 lebih besar dari nilai t tabel yang bernilai 1,982173. Gaya belajar auditorial berpengaruh terhadap kemandirian belajar terlihat bahwa siswa akan mudah fokus apabila suasana belajar tenang dan tidak ribut. Siswa dengan gaya belajar ini dapat menerima informasi dengan baik saat mendengar. Guru dapat mengajarkan kemandirian belajar berupa nasihat ataupun saran yang membangun kepada siswa. Selain itu guru juga dapat mengajarkan kemandirian belajar secara lisan terhadap siswa.

Pada gaya belajar kinestetik secara parsial berpengaruh terhadap kemandirian belajar, dapat diketahui dari nilai signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar 3,428 lebih besar dari nilai t tabel yang bernilai 1,982173. Gaya belajar kinestetik juga berpengaruh terhadap kemandirian belajar, walaupun siswa dengan gaya belajar kinestetik aktif bergerak, tetapi siswa juga bisa untuk mandiri dengan caranya sendiri. Guru dapat membimbing siswa secara langsung dengan diperagakan atau dipraktikkan, karena siswa dengan gaya belajar kinestetik peka terhadap ekspresi dan gestur tubuh.

KESIMPULAN

- Berdasarkan analisis data deskriptif diketahui bahwa:
 - Siswa dengan dominan gaya belajar visual sebanyak 56 siswa, gaya belajar auditori sebanyak 21 siswa, gaya

- belajar kinestetik sebanyak 13 siswa, gaya belajar visual dan auditori sebanyak 10 siswa, gaya belajar visual dan kinestetik sebanyak 6 siswa, gaya belajar auditori dan kinestetik sebanyak 4 siswa, dan siswa dengan gaya belajar dominan ketiganya sebanyak 2 siswa.
- b. Kemandirian belajar siswa dari 112 responden berdasarkan presentase maka termasuk kedalam kategori sangat baik sebanyak 4 siswa, kategori baik sebanyak 105 siswa, dan kategori cukup baik sebanyak 3 siswa. Jika dengan menghitung mean ideal dan standar deviasi ideal, maka gaya belajar siswa dapat dikriteriakan siswa dengan kemandirian belajar kategori baik sebanyak 65 siswa, dan kategori cukup baik sebanyak 47 siswa.
2. Berdasarkan analisis data dengan perhitungan statistik didapatkan bahwa:
 - a. Gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemandirian belajar, hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang bernilai ($\text{Sig } 0,000 < 0,05$) dan untuk nilai F hitung $> F$ tabel ($6,746 > 2,69$).
 - b. Nilai koefisien determinasi pengaruh variabel gaya belajar (visual, auditori, dan kinestetik) terhadap kemandirian belajar sebesar 15,8%, sedangkan sisanya sebesar dipengaruhi oleh faktor lain.
 - c. Gaya belajar visual secara parsial berpengaruh terhadap kemandirian belajar, diketahui dari nilai ($\text{Sig } 0,046 < 0,05$) dan nilai T hitung $> T$ tabel ($2,015 > 1,982$).
 - d. Gaya belajar auditori secara parsial berpengaruh terhadap kemandirian belajar, dapat diketahui dari nilai ($\text{Sig } 0,008 < 0,05$) dan nilai T hitung $> T$ tabel ($2,695 > 1,982$).
 - e. Gaya belajar kinestetik secara parsial berpengaruh terhadap kemandirian belajar, dapat diketahui dari nilai ($\text{Sig } 0,001 < 0,05$) dan nilai hitung $> T$ tabel ($3,428 > 1,982$).

REFERENSI

- Agmila, Happy Ayu. "Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa MIN Jati Pandansari Ngunut Tulungagung dalam Belajar Matematika". *Skripsi*. 2015.
- Ariska, Elsa. "Pengaruh Kemandirian Belajar di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar IPA Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang". *Skripsi*. 2016.
- Aziz, Azhar. "Hubungan Antara Kompetensi Guru dan Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Siswa SMPN 2 Pangkalan Susu", *Jurnal Psychomutiara*, Vol. 1 No. 1, 2017.
- Basuki, Agus Tri. *Penggunaan SPSS dalam Statistik*. Sleman : Danisa Media. 2015.
- Brown, Douglas. *Fifth Edition Principle of Language Learning and Teaching*. New York : Pearson Education, Inc., 2007.
- Desmita. *Psikologi perkembangan Siswa*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 2014.
- Gilakjani, Abbas Pourhossein. "Visual, Auditory, Kinaesthetic Learning Styles and Their Impacts on English Language Teaching". *Journal of Studies in Education*, Vol. 2, 2012.
- Ghuftron, M. Nur. "Kepuasan Pembelajaran Secara Online : Apakah Gaya Belajar Mempunyai Pengaruh ?". *Jurnal of empirical research in Islamic education*, Vol. 8, No. 1, 2020.

- Ibrahim, Andi, dkk. *Metodelogi Penelitian*. Makassar : Gunadarma Ilmu. 2018.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*.
- Maryono, Budiono, dan Okha. "Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri di Sekolah Dasar". *Jurnal Gental Pendidikan Dasar*. Vol. 3, NO.1, 2018.
- Permana, Hamri, Ardi, dkk, "Hubungan Multiple Intelligence dengan Gaya Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Biologi Kelas X SMAN 3 Padang", *Jurnal Biosains* Vol. 1, No.2, 2017.
- Porter, Bobby dan Mike Hernacki, *Quantum Learning : Membiasakan Belajar dengan Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung : PT Mizan Pustaka, 2007.
- Prayitno. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta : Grasindo, 2009.
- Priyatna, Andri. *Pahami Gaya Belajar Anak*. Jakarta : PT Elex Media, 2013.
- Rorimpandey, Widdy. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru Sekolah Dasar*. Malang : Ahlimedia Press. 2020.
- Sonawat, Reeta "Integrating Learning Styles in Classroom". *Journal of Early Childhood development*. Vol. IV, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta, 2015.
- Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta, 2007.
- Syafaruddin. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan : Perdana Publishing, 2012.
- Tahar dan Enceng, "Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar pada Pendidikan Jarak Jauh", *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, Vol. 7, No. 2, 2006.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Valentin dan Hadi, "Analisis Keyakinan Diri (*Self Efficacy*) Akademik dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMA Negeri 1 Tulungagung Tahun Pelajaran 2017/2018", *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 12 No. 1, 2018.
- Widayah, Shofia Nur. "Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan di SDN Gugus Dr. Cipto Mangunkusumo Kabupaten Pati". *Skripsi*. 2016.